ARTIKEL REVIEW : Konsep Contingency serta Peranan Moderating dan Mediating Variable dalam FP

Nama : Arvin Winatha

Email : s130119032@student.ubaya.ac.id

Contingency Theory merupakan teori yang mengadopsi pendekatan kontingensi untuk memahami dampak *Strategic Orientation* (SO) terhadap performa perusahaan dalam konteks Turbulensi Teknologi (TT) yang dinamis. Contingency Theory memiliki premis dasar yaitu bahwa perusahaan mencapai kinerja terbaik ketika struktur perusahaan relevan untuk menangani hal-hal kontinjensi yang berlaku berdasarkan ukuran perusahaan, teknologi, dan lingkungan. Contingency Theory bertujuan untuk memahami bagaimana perusahaan menyelaraskan harapan kinerja mereka dengan lingkungan bisnis internal dan eksternal. Teori ini memandang bahwa lingkungan eksternal merupakan determinan utama FP. (Pratono, Strategic orientation and information technological turbulence: contingency perspective in SMEs, 2016)

Mendefinisikan Teknologi sebagai Variabel Moderasi menawarkan konsep teknologi yang holistik bagi nilai bisnis. Kemampuan teknologi meningkatkan harapan perusahaan untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Turbulensi Teknologi (TT) berfungsi sebagai faktor kontingensi primer atau Independen yang difokuskan pada SO sebagai determinan utama FP. TT memiliki efek moderasi aktif hubungan antara SO dan FP. Di bawah tingkat TT yang rendah, SO memiliki dampak positif terhadap peningkatan Firm Performance. Disisi lain, di tingkat TT yang tinggi mengubah hubungan positif menjadi negatif dimana adanya SO yang tinggi mengakibatkan penurunan Firm Performance. (Pratono, Strategic orientation and information technological turbulence: contingency perspective in SMEs, 2016)

Pandangan tradisional menunjukkan bahwa resiko tinggi berpotensi menawarkan hasil yang tinggi dengan memperkenalkan *Turbulensi teknologi informasi sebagai variable moderasi* dan juga *Risk Taking Behavior sebagai variable Independent*. 4 variabel latent yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan resiko yang terdiri dari *risk taking behavior*, *firm performance*, *pricing capability*, dan *information technological turbulence*. Hasilnya *risk taking behavior* berpengaruh positif terhadap FP dan tingkat *Turbulensi teknologi* yang tinggi mengurangi efektivitas *perilaku pengambilan resiko* pada FP. Selain itu hasil regresi dengan variable moderasi teknologi informasi menunjukkan bahwa *perilaku pengambilan resiko* terhadap FP kurang efektif di bawah *IT Turbulence* yang tinggi. (Pratono, 2018)

Entrepreurial autonomy telah diakui sebagai elemen utama atau *Variabel Independent* dalam perilaku kewirausahaan perusahaan untuk menciptakan *Entrepreneurial Value*. Perusahaan yang menghadapi hubungan yang kompleks antara kemampuan penetapan harga dan kinerja, membutuhkan sebuah variable moderasi yang bisa menjelaskan antar hubungannya. Yang sebagaimana dapat dipahami dalam peran *turbulensi teknologi* sebagai *moderating variable* dalam hubungannya dengan *Pricing Capability* dan *Firm Performance*. Otonomi memiliki hubungan positif dan dampak yang signifikan terhadap FP. Namun di bawah Turbulensi teknologi yang tinggi akan mengubah dampak positif menjadi negatif. Dimana perusahaan dengan tingkat otonomi yang tinggi ini lebih banyak cenderung gagal dalam mengidentifikasi strategi penetapan harga terbaik untuk mencapai firm performance yang diharapkan (Pratono, Ratih, & Arshad, 2018).

Dalam dunia bisnis saat ini, kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada kemampuan inovatifnya. Dalam hal ini *Firm Profitability* bertindak sebagai *Variabel Dependent* dan *Collaboration Distance* sebagai *Variabel Independent*. Terdapat hubungan yang kuat antara *Inventor Distance* (Geografis) atau jarak kolaborasi dengan Firm Performance, dan hubungan ini dapat dimoderasi oleh 2 bentuk jaringan kolaborasi yang berbeda yaitu *yang pertama* di tingkat antar perusahaan dan *yang kedua* yaitu di tingkat lintas negara. Hal ini menyatakan bahwa jarak geografis antara penemu yang berkolaborasi memiliki efek positif pada FP. Pengaruh jarak geografis terhadap kinerja perusahaan pada umumnya lebih rendah pada perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang lebih rendah sedangkan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi cenderung mendapatkan pengaruh jarak geografis yang lebih tinggi terhadap kinerjanya. (Moaniba, Su, & Lee, 2020)

Mediating effect disini diartikan sebagai efek yang dihasilkan dari adanya *Variabel mediator* yang saling menghubungkan Independent variable dan Dependent Variabel. Tujuan Variabel mediator adalah menjelaskan hubungan antara IV dan DV. Variabel Mediator merupakan variable perantara atau penengah antara *Independent variable (IV)* dengan *Dependent variable (DV)* hal ini diperlukan sehingga antar variable bisa bekerja secara baik atau *mediating effect* dikatakan sukses. (Wang, Wang, Chen, Pan, & Zhang, 2020)

Membangun *Trust* adalah sebuah elemen fundamental bagi perusahaan, pemasok dan distributor untuk saling memahami satu sama lain. *Trust* disini berfungsi sebagai *Mediating Variable*. **Trust** secara positif memberikan *full mediation effect* pada hubungannya antara *Social Network Structure* dan *Firm Performance*. *Trust* disini dapat meningkatkan kualitas jaringan, yang mengandalkan kinerja perusahaan dan mendorong perusahaan untuk berinvestasi sumber daya atau resources lebih banyak. **Trust** juga secara positif memberikan *mediation effect* penuh pada hubungan antara *Social Network Structure* dan *selling capability*. Perusahaan yang dapat membangun kepercayaan pelanggan dari jaringan mereka akan dapat mendorong penjualan. **Trust** mampu memediasi hubungan antara *Social Network Structure* dan *pricing capability*. (Pratono, 2018)

Mediating effect juga dapat dirasakan dimana dalam hubungan antara 3 variabel *Selling Capability*, *Trust*, dan *Pricing Capability*. Dimana *Trust* memiliki dampak yang signifikan pada *Selling Capability* dan *Pricing capability*, hal ini mendapatkan dukungan yaitu ketika *Consumer trust* membuat perusahaan menjadi makin percaya diri dalam menjual produknya, dan hal ini yang akan berimplikasi pada kemampuan *Pricing Capability*. *Selling capability* ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Pricing Capability* dan *Pricing Capability* ini akan berpengaruh signifikan terhadap *firm performance*. (Pratono, 2018).

Inter-organizational Learning (IOL) berfungsi sebagai *Mediating Variable* dalam mendukung hubungan antara Variabel Independen *Green Entrepreneurial Orientation (GEO)* dan *Market Orientation (MO)* dan *firm competitive advantage*. *IOL* berpengaruh signifikan terhadap *firm competitive advantage*. Dengan demikian, hubungan tidak langsung melalui mediator *IOL* mempengaruhi proses transformasi dari *GEO* menjadi *firm competitive advantage* dalam model mediator. Ada kecenderungan kuat dalam Studi empiris bahwa *IOL* berperan sebagai variable intervensi yang beroperasi dengan menerima masukan dari *GEO*, yang dimana berperan sebagai konstruk eksogen. Survei tersebut menunjukkan bahwa jika responden menganggap perusahaan memiliki orientasi kewirausahaan yang hebat, penilaian ini mengarah pada *IOL* yang lebih tinggi dan secara positif mempengaruhi *Firm competitive advantage*. *IOL* memberikan efek mediasi

positif pada hubungan antara *EO*, *MO* dan *Firm competitive advantage*. Hasilnya memberikan bukti bahwa *IOL* tidak hanya merupakan sumberdaya yang berharga untuk keunggulan kompetitif tetapi juga membantu perusahaan untuk memanfaatkan *EO* dan *MO* dalam keunggulan kompetitif.. (Pratono, Darmasetiawan, & Jeong, 2019)

Bibliography

- Moaniba, I. M., Su, H. N., & Lee, P. C. (2020). Geographic distance between co-inventors and firm performance: The moderating roles of interfirm and cross-country collaborations. *Technological Forecasting and Social Change*, 157. doi:<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120070>
- Pratono, A. H. (2016). Strategic orientation and information technological turbulence: contingency perspective in SMEs. *Business Process Management Journal*, 22(2). doi:<https://doi.org/10.1108/BPMJ-05-2015-0066>
- Pratono, A. H. (2018). "From social network to firm performance: The mediating effect of trust, selling capability and pricing capability". *Management Research Review*, 41(6), 680-700.
- Pratono, A. H. (2018). Does firm performance increase with risk-taking behavior under information technological turbulence? Empirical evidence from Indonesian SMEs. *Journal of Risk Finance*, 19(4), 361-378. doi: <https://doi.org/10.1108/JRF-10-2017-0170>
- Pratono, A. H., Darmasetiawan, N. K., & Jeong, B. G. (2019). "Achieving sustainable competitive advantage through green entrepreneurial orientation and market orientation: The role of inter-organizational learning". *The Bottom Line*, 32(1), 2-15.
- Pratono, A. H., Ratih, R. V., & Arshad, D. (2018). Does Entrepreneurial Autonomy Foster SME Growth Under Technological Turbulence? The Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Technological Behaviour Science*, 3, 170-178. doi:<https://doi.org/10.1007/s41347-018-0051-9>
- Wang, L., Wang, Y., Chen, Y., Pan, X., & Zhang, W. (2020). Performance shaping factors dependence assessment through moderating and mediating effect analysis. *Reliability Engineering & System Safety*, 202. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ress.2020.107034>